



Harmoni Jombang Foundation: Development of Women's Crisis Center in Jombang 1999-2020

Fahrin Nisa'

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, UIN Salatiga
nisfahrun@gmail.com

Rina Andriani Hidayat

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, UIN Salatiga
rina.aniandri@gmail.com

Submitted: 15 Agustus 2024	Revision Required: 20 September 2024	Published: 15 Desember 2024
-------------------------------	---	--------------------------------

Abstract

This paper is motivated by the emergence of the Women's Crisis Center (WCC) in Jombang in 1999. As a Non-Governmental Organization (NGO) engaged in providing assistance and support to women victims of violence. WCC Jombang is able to maintain its existence and continue to grow through various services and programs provided. The main problem of this research is how the development of the Women's Crisis Center in Jombang in 1999-2020? The research objectives in this writing are to find out the history of the establishment of the WCC in Jombang Regency, as well as the forms of development of the WCC Jombang. The method used in this research is the historical method. The spatial and temporal scope of research is the Woman's Crisis Center in Jombang Regency (1999-2020). The results showed that WCC Jombang was established in 1999 as a response to a case of violence against women in a boarding school in East Java in 1998. In 2001, WCC Jombang began to be supported by donors and philanthropists, then in 2004 organized communities in five assisted villages. In 2009, WCC Jombang established a recovery program for

domestic violence survivors and five years later provided Trauma Healing services for adolescent survivors of sexual violence. In 2017, Pesantren Care was established based on the pesantren community, and in 2020 WCC Jombang developed a safe house and supported women in conflict with the law.

Keywords: *Development, NGO, Women's Crisis Center Jombang*

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh munculnya *Women's Crisis Center* (WCC) di Jombang tahun 1999. Sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pemberian bantuan dan dukungan kepada perempuan korban kekerasan. WCC Jombang mampu mempertahankan eksistensinya dan terus berkembang melalui berbagai layanan dan program yang diberikan. Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana perkembangan *Women's Crisis Center* di Jombang tahun 1999-2020? Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya WCC di Kabupaten Jombang, serta bentuk-bentuk perkembangan WCC Jombang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adapun lingkup penelitian spasial dan temporal penelitian yaitu *Woman's Crisis Center* di Kabupaten Jombang (1999-2020). Hasil penelitian menunjukkan WCC Jombang berdiri pada 1999 sebagai respons atas kasus kekerasan terhadap perempuan di sebuah pondok pesantren di Jawa Timur pada 1998. Pada 2001, WCC Jombang mulai didukung oleh donatur dan filantropis, lalu pada 2004 mengorganisir komunitas di lima desa dampingan. Pada 2009, WCC Jombang membentuk program pemulihan untuk penyintas KDRT dan lima tahun kemudian menyediakan layanan Trauma Healing bagi remaja penyintas kekerasan seksual. Pada 2017, didirikan Pesantren Care berbasis komunitas pesantren, dan pada 2020 WCC Jombang mengembangkan rumah aman dan mendukung perempuan yang berhadapan dengan hukum.

Kata Kunci: *Perkembangan, LSM, Women's Crisis Center Jombang*

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan bisa terjadi di berbagai tempat, baik di ruang publik maupun privat, termasuk di tempat-tempat yang biasanya dianggap aman, seperti lingkungan pesantren dan lingkungan yang berbasis keagamaan. Pada tahun 2017, terjadi kekerasan seksual

terhadap santriwati di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin Hubbul Wahton Minal Iman Shiddiqiyah, Jombang. Kekerasan itu dilakukan oleh anak pemilik pondok pesantren yang biasa dipanggil Gus Bechi (Rizky, 2022).

Kekerasan seksual terhadap perempuan sering dianggap sebagai kesalahan perempuan itu sendiri. Akibatnya, banyak perempuan korban kekerasan enggan melaporkan apa yang mereka alami. Mereka merasa malu menceritakan detail kejadian, takut akan keselamatan mereka, terancam oleh intimidasi dari pelaku, dan khawatir reputasi mereka rusak (Sanggalang, 2022: 179). Tidak adanya lembaga yang menyediakan bantuan bagi perempuan korban kekerasan, mendorong berdirinya *Women's Crisis Center* (WCC) di Jombang. Dengan minimnya pihak yang membantu untuk menyuarakan suara perempuan dan memberikan perlindungan serta bantuan, kehadiran *Women's Crisis Center* (WCC) di Jombang menjadi relatif penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan *Women's Crisis Center* (Yayasan Harmoni Jombang) di Jombang. Sejalan dengan itu, dua pertanyaan dapat dirumuskan; pertama, bagaimana awal mula berdirinya *Women's Crisis Center* di Kabupaten Jombang? Kedua, bagaimana bentuk-bentuk perkembangan *Women's Crisis Center* dari tahun 1999-2020? Jawaban atas kedua pertanyaan itu menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

Penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan telah menjadi perhatian berbagai lembaga, termasuk *Women's Crisis Center* (WCC). Penelitian sebelumnya oleh **Lum'atul Khoiroh** (2019) mengungkapkan bahwa WCC Jombang menjalankan berbagai upaya untuk menangani kasus kekerasan terhadap anak perempuan. Upaya tersebut meliputi pembentukan komunitas dampingan di desa, pendampingan langsung ke rumah korban, penerimaan laporan melalui gawai atau kunjungan langsung ke pusat layanan, serta monitoring korban secara berkala. Lebih lanjut, **Abdul Muhid et al.** (2019) menyoroti kualitas hidup perempuan penyintas kekerasan seksual yang menjadi peserta program support group WCC Jombang.

Dalam konteks pemenuhan hak-hak anak korban kekerasan seksual, penelitian **Nuzulul Imamah** (2020) menekankan peran WCC Jombang dalam menyediakan layanan konseling, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya kekerasan seksual, serta melakukan advokasi kebijakan baik di tingkat nasional maupun daerah. Proses pemulihan keberfungsian sosial korban juga menjadi fokus penelitian. **Nur Afifah** (2022) menjelaskan bahwa WCC Jombang menerapkan serangkaian langkah, mulai dari penerimaan pengaduan, pendampingan konseling, pemberian bantuan, hingga monitoring berkelanjutan.

Di sisi lain, pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas juga menjadi strategi penting dalam menangani isu kekerasan. **Vina Amanatus Sani Sholikhah dan M. Jacky** (2018) menyoroti praktik pemberdayaan berbasis komunitas yang dilakukan oleh WCC Jombang untuk perempuan desa yang rentan terhadap kekerasan. Lebih luas lagi, buku **"Gerakan Sosial Menuju Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan"** (2003) yang diterbitkan oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta memberikan perspektif mengenai sejarah, konteks sosial-politik, serta program-program lembaga yang berfokus pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Buku ini juga membahas struktur kelembagaan dan strategi dalam melaksanakan program, yang dapat menjadi rujukan penting bagi lembaga serupa, termasuk WCC Jombang.

Ada beberapa konsep yang perlu dipahami untuk menganalisa sejarah perkembangan *Women's Crisis Center* (Yayasan Harmoni Jombang) di Jombang tahun 1999-2020, antara lain perkembangan, Lembaga Swadaya (LSM) dan *Women's Crisis Center* (WCC). Dalam sejarah, perkembangan masuk pada konsep waktu, maksudnya sejarah akan melihat dan mencatat peristiwa yang menunjukkan terjadinya perubahan dalam masyarakat dari satu bentuk ke bentuk yang lain (Rizki, 2022). Konsep kedua yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LSM biasanya mencakup semua organisasi masyarakat yang berada di luar struktur dan jalur resmi pemerintah (Nata, 2009). Konsep terakhir *Women's Crisis Center* (WCC) adalah jaringan kerja atau organisasi yang bertujuan untuk membantu perempuan yang sedang dalam kondisi krisis akibat mengalami

kekerasan (Mutarkhamah, 2015). Berdasarkan konsep-konsep di atas, maka yang dimaksud dengan Perkembangan Women's Crisis Center "Yayasan Harmoni Jombang" di Jombang tahun 1999-2020, mengacu pada perkembangan organisasi non-pemerintah (LSM) yang menyediakan layanan untuk membantu perempuan dan anak korban kekerasan. Secara keseluruhan, perkembangan Women's Crisis Center di Kabupaten Jombang dari tahun 1999-2020 mencakup segala perubahan positif dalam upaya untuk melindungi dan memberdayakan perempuan korban kekerasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi empat yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. *Pertama*, heuristik adalah mencari dan menghimpun sumber-sumber sejarah berkaitan dengan objek yang diteliti, baik sumber primer maupun sekunder. Pada tahapan heuristik ini, digunakan beberapa sumber baik dalam bentuk tertulis maupun sejarah lisan. *Kedua*, kritik sumber merupakan pengujian otentitas dan kredibilitas informasi sumber sejarah. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipastikan keasliannya karena berasal dari WCC Jombang secara langsung. *Ketiga*, interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Dalam proses menafsirkan, peneliti akan melakukan analisis terhadap bukti dan sumber yang menjelaskan awal mula berdirinya WCC Jombang hingga perkembangan WCC Jombang. *Keempat*, historiografi yang merupakan tahap akhir dari metode sejarah. Pada tahap ini, dilakukan proses penulisan sejarah berdasarkan sumber-sumber yang telah ditemukan, dinilai, diseleksi dan kritisi.

PEMBAHASAN

Dari WCC Rifka Annisa Cabang Jombang Menjadi WCC Jombang

Kekerasan pada perempuan sudah terjadi relatif lama. Pada masa kolonial Belanda, perempuan-perempuan pribumi dijadikan gundik atau nyai (Irenewaty, 2016: 18). Masa pendudukan Jepang, perempuan dijadikan budak nafsu para tentara Jepang atau yang biasa disebut *Jugun Ianfu* (Yanti, 2022: 230-231). Pada akhir pemerintahan

Soekarno kekerasan seksual kembali terjadi kepada perempuan-perempuan dari organisasi Gerwani. Beberapa kali perempuan-perempuan yang dianggap sebagai anggota Gerwani juga menjadi sasaran (Hanifah dan Robet, 2022: 08). Di ujung pemerintahan Soeharto terjadi kembali kekerasan seksual terhadap perempuan dari etnis Tionghoa. Kekerasan fisik dan seksual (perkosaan) ini dilakukan secara masal dalam tragedi Mei 1998 di Jakarta (Hikmawati, 2017: 353).

Kekerasan fisik dan seksual yang terjadi tahun 1998 tidak hanya terjadi pada perempuan etnis Tionghoa. Di Jawa Timur ditemukan kekerasan seksual terhadap perempuan Jawa di lingkungan pondok pesantren. Dalam kasus ini, pelaku kekerasan seksual adalah seorang pemimpin pondok pesantren, atau yang dikenal sebagai kyai. Korban dari kekerasan ini adalah seorang santriwati. Pelaku memanfaatkan posisinya sebagai seorang kyai, yang merupakan figur otoritas dan pemimpin di pondok pesantren untuk melakukan kekerasan seksual terhadap korban (Wawancara dengan Nailatin Fauziah, 26 November 2023, Jombang).

Peristiwa ini terungkap ketika kerabat korban akhirnya memiliki keberanian untuk melaporkan kasus tersebut kepada Rifka Annisa WCC Yogyakarta. Rifka Annisa WCC Yogyakarta merupakan sebuah lembaga yang bekerja dalam bidang perlindungan dan advokasi bagi perempuan dan anak-anak. Dengan cepat Rifka Annisa merespon laporan tersebut dengan memberikan layanan pendampingan korban. Kasus tersebut menjadi perhatian Rifka Annisa WCC Yogyakarta bahwa harus ada lembaga yang memfasilitasi untuk penyelesaian dan pendampingan kasus kekerasan terhadap perempuan di wilayah yang berbasis keagamaan (Wawancara dengan Nailatin Fauziah, 26 November 2023, Jombang).

Dari adanya kasus kekerasan yang melibatkan pondok pesantren, direktur Rifka Annisa WCC Yogyakarta pada saat itu, yang bernama Elly Nurhayati menginisiasi pendirian Rifka Annisa WCC cabang Jombang kepada Festa. Festa adalah teman dekat dari Elly. Ia merupakan mahasiswa tingkat lanjutan psikologi yang sedang menempuh gelar magister di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Selain sebagai mahasiswa, Festa juga berprofesi sebagai dosen di

salah satu universitas yang ada di Jombang dan telah memiliki izin praktik sebagai psikolog di sana (Wawancara dengan Festa Yumpi Rahmawati, 01 September 2023, Jombang).

Selain kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan Pesantren, kondisi sosial dan keagamaan Kabupaten Jombang mendorong dibentuknya Women's Crisis Center (Tari, 2017: 214). Menurut Nailatin Fauziah, Rifka Annisa sangat antusias terhadap Kabupaten Jombang karena wilayah tersebut berbasis pesantren. Hal ini menjadi tantangan karena pesantren memiliki nilai-nilai agama yang sangat kuat. Rata-rata orang yang menafsirkan agama adalah orang pesantren, dimana tafsiran agamanya kerap kali memiliki pandangan patriarkis (Wawancara dengan Nailatin Fauziah, 26 November 2023, Jombang).

Hal inilah, yang mendorong kuat pembentukan Rifka Annisa WCC Jombang. Gerakan Rifka Annisa WCC Jombang dimulai dengan pelatihan gender (sensivity training) yang diikuti oleh sekitar enam orang, dua diantaranya adalah laki-laki. Namun dua laki-laki tersebut tidak terlibat secara aktif berkontribusi dalam pembentukan Rifka Annisa WCC Jombang. Dalam pelatihan tersebut diajarkan mengenai perspektif dan keterampilan untuk menjadi pendamping. Setelah pelatihan gender, empat orang perempuan yang tersisa dari kelompok tersebut mendirikan Rifka Annisa WCC Jombang pada tanggal 23 Mei 1999 (Wawancara dengan Festa Yumpi Rahmawati, 01 September 2023, Jombang).

Di bawah bimbingan Rifka Annisa Yogyakarta, Rifka Annisa WCC Jombang mulai menangani kasus pertama di tiga bulan setelah pendirian. Kasus tersebut berupa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami oleh seorang istri dosen di salah satu universitas di Jombang. Korban mendapatkan kekerasan yang sangat parah hingga mengalami patah di bagian tangan. Dengan tanggap Rifka Annisa WCC Jombang memberikan bantuan psikologis kepada korban. Pada saat itu, pelayanan masih terfokus pada bantuan psikologis belum mencakup pada pendampingan hukum. Namun, ketika korban ingin melaporkan ke pihak kepolisian, Rifka Annisa WCC Jombang ikut mendampingi tapi tidak sampai pendampingan ke pengadilan. Dari kasus pertama yang ditangani Rifka Annisa WCC Jombang, masyarakat mulai mengenal dan menyadari nilai pelayanan yang

diberikan oleh lembaga ini (Wawancara dengan Festa Yumpi Rahmawati, 01 September 2023, Jombang).

Pada awalnya, lembaga yang dikenal sebagai Rifka Annisa WCC Jombang beroperasi di bawah naungan Rifka Annisa WCC Yogyakarta. Tahun 2000 Rifka Annisa WCC Jombang berubah nama menjadi WCC Jombang, karena dinilai bahwa dukungan dari Rifka Annisa WCC Yogyakarta sudah memadai untuk memungkinkannya berdiri secara mandiri. Meskipun berubah nama menjadi WCC Jombang tapi untuk funding tetap dibantu oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta. Bantuan tersebut berupa pengalihan donatur-donatur dari Rifka Annisa WCC Yogyakarta kepada WCC Jombang (Wawancara dengan Nailatin Fauziah, 26 November 2023, Jombang).

Menurut Nailatin Fauziah, alasan lain dari perubahan nama tersebut, jika WCC Jombang tetap memakai nama Rifka Annisa WCC Jombang maka akan menjadi cabang dari Rifka Annisa WCC Yogyakarta, sedangkan Rifka Annisa WCC Yogyakarta itu tidak pernah membuka cabang. Sistem dari Rifka Annisa WCC Yogyakarta adalah organisasi learning, artinya siapapun bisa belajar dari lembaga ini dan ketika keluar, mereka diberikan kebebasan untuk menjalani jalur karirnya masing-masing (Wawancara dengan Nailatin Fauziah, 26 November 2023, Jombang).

Pada tahun 2001, WCC Jombang memulai program sahabat. Program sahabat adalah inisiatif atau program yang melibatkan donatur untuk bekerja sama dengan WCC Jombang. Program ini dirancang untuk menggalang dukungan dari individu-individu atau organisasi yang bersedia membantu layanan yang disediakan oleh WCC Jombang. Para donatur ini dapat berupa filantropis atau pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu yang dihadapi oleh WCC Jombang, seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak (Wawancara dengan Ana Abdillah, 15 Agustus 2023, Jombang).

Pendirian Yayasan Harmoni Jombang

Pada tahun 2002 Lakpesdam NU mengadakan program pemberdayaan perempuan berbasis komunitas di Desa Plabuhan Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. Di bawah pimpinan Hasyim, Lakpesdam NU mengumpulkan para remaja atau perempuan

produktif sebagai langkah awal pembentukan komunitas. Lakpesdam NU menyelenggarakan berbagai pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan potensi perempuan-perempuan Desa Plabuhan. Komunitas tersebut diberi nama P2K (Persatuan Perempuan Kreatif) (Wawancara dengan Sukinten, 31 Juli 2023, Jombang).

Seiring berjalannya waktu, program pemberdayaan perempuan di bawah naungan Lakpesdam NU tidak berjalan rutin setiap bulan. Pada 2004, WCC Jombang mengambil peran dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada komunitas P2K setelah program Lakpesdam NU tidak lagi berjalan dengan teratur. Hal ini dilakukan atas saran dari Ima anggota Lakpesdam NU yang kemudian bergabung dengan WCC Jombang. Kunjungan pertama dari WCC Jombang dilakukan oleh Ima sebagai Community Organizer (CO). Kunjungan tersebut membawa semangat baru dan potensi kolaborasi yang menjanjikan (Wawancara dengan Sukinten, 31 Juli 2023, Jombang).

Pada saat itu, WCC Jombang mempunyai program pendampingan komunitas di desa. Program tersebut merupakan pendekatan kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam upaya menangani masalah kekerasan dan diskriminasi yang dialami perempuan. Program pendampingan ini ditujukan untuk memunculkan peran-peran sosial baru, yang dapat diisi dan diterima oleh komunitas tertentu. Ada proses pemunculan aktor atau agen perubahan bahkan lembaga-lembaga baru yang dapat mendorong tercapainya tujuan lembaga yaitu menciptakan keadilan sosial dan gender (Sani dan Jacky, 2018: 2).

Selain mengakuisisi komunitas P2K, pada tahun 2004 WCC Jombang juga membentuk Kelompok Solidaritas Perempuan Desa Keras (KSPK). Pada awalnya kelompok ini adalah kelompok Jumat bersih yang basis kegiatannya yaitu arisan, dan belum melakukan upaya pemberdayaan perempuan. Saat WCC Jombang tengah melakukan pendampingan terhadap korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Keras. Community Organizer (CO) dari WCC Jombang secara rutin mengunjungi desa yang berjarak sekitar delapan kilometer dari pusat Kota Jombang. Dari situlah terjalin kerjasama antara dua lembaga tersebut. Forum arisan ibu-ibu kemudian diinisiasi

untuk menjadi komunitas yang dapat memberikan pencegahan dan penanganan terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan (Wibisono, 2022).

Berdirinya KSPK tidak menandai akhir dari perjalanan forum arisan Jumat bersih di Desa Keras, melainkan sebaliknya, membuka lembaran baru dengan sejumlah tugas yang menanti. Terlebih lagi, berdasarkan data dari WCC Jombang, tingkat kekerasan terhadap perempuan di Kecamatan Diwek saat itu relatif tinggi. Kesadaran akan kondisi tersebut memunculkan kebutuhan untuk merespons dengan meningkatkan ketrampilan dan pemahaman anggota. Dengan analogi sebuah bejana yang sudah tersedia, namun belum terisi, KSPK diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengisi dan mengalirkan "air" dalam bentuk pengetahuan dan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan (Wibisono, 2022).

Proses dan dinamika WCC Jombang, terus berlangsung sambil melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat tentang isu-isu penting, mengenalkan organisasi kepada publik, serta memberikan pendampingan kepada perempuan yang menjadi korban kekerasan. Selama proses ini, upaya terus dilakukan untuk menemukan langkah-langkah strategis yang efektif dalam melaksanakan program-program yang telah direncanakan. Sebagai bagian dari upaya ini, WCC Jombang mengadakan workshop evaluasi program dan menyusun rencana strategis untuk mengembangkan program-programnya lebih lanjut. Hasil dari workshop ini merekomendasikan agar WCC Jombang menjadi organisasi otonom yang berbadan hukum (Luthfiyah, 2016: 59).

Pada tahun 2005, dibentuklah Yayasan Harmoni yang bertujuan untuk menaungi WCC Jombang dalam manajemennya. Pembentukan yayasan ini didorong oleh kebutuhan untuk memperkuat landasan hukum dan administratif WCC Jombang, yang semakin berkembang dan membutuhkan struktur organisasi yang lebih formal dan terorganisir. Para pendiri menyadari bahwa tanpa dukungan yang kuat dalam hal manajemen dan sumber daya, WCC Jombang mungkin menghadapi tantangan dalam mencapai misionar pemberdayaannya secara maksimal. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan menggabungkan berbagai keterampilan dan pengalaman,

Yayasan Hamoni bertujuan untuk memastikan bahwa WCC Jombang dapat beroperasi dengan efisien dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat setempat (Wawancara dengan Ana Abdillah, 15 Agustus 2023, Jombang).

Sejak berbadan hukum, Women's Crisis Center (WCC) Jombang telah diakui sebagai badan hukum yayasan, dengan Yayasan Harmoni sebagai badan hukum yang menaunginya. Surat Keputusan pendirian lembaga ini mencatatnya sebagai Women's Crisis Center Jombang di bawah naungan Yayasan Harmoni. Secara teknis, WCC Jombang menjalankan visi dan misi yang diamanatkan oleh Yayasan Harmoni (Wawancara dengan Ana Abdillah, 15 Agustus 2023, Jombang).

Pembentukan Komunitas-komunitas Dampingan WCC Jombang

Angka kekerasan terhadap perempuan yang sudah ditangani WCC Jombang dalam kurun waktu 2008 sampai 2009 mengalami peningkatan. Dari 96 kasus menjadi 126 kasus (Taufik, 2010). Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi, maka dibutuhkan pendampingan terhadap korban kekerasan. Proses pendampingan korban kekerasan dimulai dengan pendampingan individual, namun menyadari bahwa dukungan individual tidak selalu cukup, terutama karena individu yang mengalami kekerasan sering merasa terisolasi. Oleh karena itu, WCC Jombang mengadakan support group, yaitu kelompok dukungan yang terdiri dari para survivor. Tujuan dari support group ini adalah agar para korban tidak merasa sendirian dan dapat saling mendukung satu sama lain (Wawancara dengan Nailatin Fauziah, 26 November 2023, Jombang).

Pada tahun 2009, dibentuklah support group pertama dengan nama komunitas Sekar Arum di Jombang. Komunitas ini beranggotakan korban KDRT yang memilih untuk bertahan dengan rumah tangganya. Tujuan utama didirikannya komunitas Sekar Arum adalah untuk mempermudah proses monitoring oleh WCC Jombang terhadap para korban tersebut (Alisia dan Pribadi, 2019: 2). Alasan lain dibentuknya komunitas Sekar Arum adalah karena mayoritas korban berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Dalam banyak kasus, ketergantungan ekonomi menjadi faktor utama yang memperlemah

posisi perempuan dalam keluarga. Oleh karena itu, WCC Jombang melakukan upaya untuk memberdayakan perempuan melalui pelatihan keterampilan hidup (life skill) agar mereka mampu untuk menciptakan kemandirian secara ekonomi tanpa bergantung pada nafkah dari suami (Atmaja, 2014: 8).

Pada tahun 2014, WCC Jombang mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan seksual, dengan 85% korban berusia di bawah 18 tahun. Untuk mendukung pemulihan korban remaja, WCC Jombang membentuk support group “Trauma Healing Remaja”, yang diadakan setiap bulan. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan bantuan psikologis kepada remaja yang menjadi korban kekerasan seksual, dengan peserta berusia 11 hingga 18 tahun (Triraharjo, 2016).

Setiap sesi pertemuan difasilitasi oleh seorang psikolog dari WCC Jombang. Kehadiran seorang profesional psikolog sangat penting dalam memastikan bahwa sesi-sesi ini berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi para peserta. Psikolog tersebut bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, membantu peserta untuk berbicara tentang pengalaman mereka, dan memberikan keterampilan serta strategi pemulihan yang berguna (WCC Jombang, 2023).

Support group Trauma Healing remaja yang dibentuk oleh WCC Jombang, bertujuan untuk membangun dukungan antar penyintas kekerasan seksual melalui pertukaran pengalaman dan belajar bersama. Program ini juga menyediakan pendidikan tentang manajemen emosi, kesetaraan gender, dan hak kesehatan seksual. Hasilnya, penyintas mendapat pemahaman lebih baik tentang kekerasan berbasis gender, meningkatkan kepercayaan diri, dan dukungan dari orang tua. Orang tua juga diberikan pendidikan kritis untuk memahami dan mendukung pemulihan anak mereka (WCC Jombang, 2022).

Tahun 2015, WCC Jombang kembali melakukan pendampingan komunitas di tiga Desa. Penyebaran komunitas ini diinisiasi berdasarkan tingginya jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan di Jombang, dengan tujuan menguatkan kapasitas masyarakat dalam mengatasi persoalan kekerasan secara mandiri. Melalui pelatihan yang diselenggarakan, anggota komunitas diberdayakan dalam bidang

hukum dan konseling psikologi, sehingga mampu berperan sebagai psikolog dan paralegal di tingkat lokal. Mekanisme ini memberikan alternatif penyelesaian bagi kasus-kasus kekerasan, di mana masyarakat dapat mengatasi masalah tersebut secara mandiri sebelum meminta bantuan dari WCC Jombang, memperkuat kemandirian dan kapasitas masyarakat dalam menangani persoalan kekerasan di tingkat komunitas (Wawancara dengan Nailatin Fauziah, 26 November 2023, Jombang). Tiga komunitas tersebut antara lain, Komunitas Perempuan Mojongapit (KPM), Kelompok Perempuan Peduli Nglaban Bendet (KP2NB) dan Pos Sambung Rasa Desa Mojowarno.

Pada tahun 2016, lima komunitas desa dampingan WCC Jombang dihimpun dengan forum yang lebih besar yaitu Forum Lembaga Berbasis Komunitas (LBK). Forum ini bertujuan agar masyarakat lebih mudah mengingat bahwa WCC Jombang tidak hanya mendampingi satu komunitas, tetapi WCC Jombang juga mendampingi lima komunitas yang dihimpun menjadi satu lembaga besar.

Respon Terhadap Meningkatnya Kasus Kekerasan dengan Program Baru WCC Jombang

Lingkungan pendidikan di semua jenjang, termasuk yang berbasis agama, belum sepenuhnya terbebas dari kekerasan seksual. Pada tahun 2015, tercatat tiga kasus yang dilaporkan ke Komnas Perempuan, sepuluh kasus di tahun 2016 dan tiga kasus tahun 2017 (Komnas Perempuan, 2020). Di Jombang sendiri Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data kasus yang masuk di lembaga WCC Jombang terhitung pada tahun 2016 kasus kekerasan sebanyak 53 kasus dan meningkat menjadi 62 kasus pada tahun 2017. Hal ini, tidak berbanding lurus dengan jumlah lembaga layanan bagi perempuan korban kekerasan. Meskipun memiliki banyak pesantren, keterlibatan mereka dalam penanganan kasus terhadap perempuan belum terlihat secara signifikan. Ini terlihat dari sedikitnya pesantren yang terlibat dalam penanganan perempuan korban kekerasan (WCC Jombang, 2017).

Penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan berbasis pesantren sangat penting mengingat peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat. Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan pemasyarakatan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, lingkungan pesantren dapat menjadi tempat yang cocok untuk menangani perempuan sebagai korban kekerasan, dengan memberikan bantuan yang holistik dan membangun kembali kemandirian mereka (WCC Jombang, 2023).

Menjawab kebutuhan tersebut, menurut laporan dari WCC Jombang pada 2017, mereka bekerjasama dengan beberapa pondok pesantren di Jombang. Mereka berdiskusi bersama dalam kegiatan Workshop Pembentukan Layanan Berbasis Komunitas di Pesantren. Hasil dari kegiatan ini, dibentuklah Pesantren Care yang melibatkan seluruh pondok pesantren di Jombang. Pesantren Care merupakan layanan berbasis komunitas yang diketuai oleh bu Nyai Umdatul Khairat, pengasuh pondok pesantren Assaidiyah – Yayasan Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang (WCC Jombang, 2023).

Pesantren Care dibentuk bertujuan untuk mencegah kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Selain sebagai langkah pencegahan, Pesantren Care juga merupakan upaya pemberdayaan. Program ini dirancang untuk memberdayakan komunitas pesantren dan mendukung perempuan yang menjadi korban kekerasan di lingkungan pesantren, sehingga mereka dapat kembali berdaya. Pembentukan program peduli pesantren sesuai dengan fungsi dan peran pesantren, yang aktif dalam memberdayakan masyarakat (Ashfiya, 2023: 77)

Di tengah pandemi Covid-19, perempuan menjadi lebih rentan bukan saja rentan tertular virus tetapi juga rentan menjadi korban kekerasan karena berbagai faktor seperti ekoomi, psikologis, dan kesehatan. Pada saat menjadi korban kekerasan, perempuan lebih sulit keluar rumah untuk melaporkan kasusnya. Penerapan bekerja dari rumah membuat pelaku dapat selalu memantau aktivitas korban. Dalam proses penanganan kasus kekerasan, perempuan korban kekerasan kerap menghadapi kendala mulai dari tingkat pelaporan, penyidikan sampai proses pemeriksaan di pengadilan (WCC Jombang, 2020: 1).

Pada tahun 2020, WCC Jombang bergabung dengan jaringan rumah aman Indonesia yang terdiri dari 11 anggota. 11 anggota tersebut adalah lembaga penyedia rumah aman yang terdiri dari Yayasan Embun Pelangi, Aliansi SUMUT Bersatu, St. Monika Truk-F NTT, Gasira Maluku, SSP SoE, WCC Nurani Peremupuan Padang, Shelter Gembala Baik Jakarta, Lambu Ina, Komunitas PSK, WCC Jombang dan LBH APIK Jakarta. Rumah aman yang dikelola oleh WCC Jombang adalah rumah aman yang berbasis komunitas. Rumah aman berbasis komunitas merupakan rumah aman yang dikelola oleh lembaga dengan bekerjasama dengan komunitas disekitarnya. Rumah aman ini lebih banyak bersifat sementara (Wawancara dengan Ana Abdillah, 15 Agustus 2023, Jombang).

Beberapa perempuan dan anak korban kekerasan harus mengambil keputusan keluar dari rumah untuk menghindari pelaku, tetapi mereka tidak mudah untuk mendapatkan tempat tinggal sementara. Rumah aman yang dikelola pemerintah terkadang mensyaratkan beberapa prosedur atau harus ada bukti lapor polisi. Sedangkan tidak semua korban memiliki keberanian untuk melapor ke polisi. Melihat situasi ini, beberapa organisasi masyarakat menyediakan rumah aman bagi perempuan dan anak korban kekerasan termasuk WCC Jombang (WCC Jombang, 2020: 2).

Seiring perkembangan zaman, kejahatan tidak lagi didominasi oleh laki-laki saja, tetapi juga melibatkan kaum perempuan. Meski demikian, jumlah kejahatan yang dilakukan oleh perempuan masih lebih sedikit dibandingkan dengan yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan yang umumnya dikenal memiliki sifat lemah lembut, penuh perhatian, sifat keibuan, serta fisik yang lebih lemah dibandingkan pria, ternyata juga dapat terlibat dalam tindak kejahatan (Wardani, 2021: 2).

Kejahatan yang dilakukan oleh perempuan menjadi lebih terlihat karena adanya lebih banyak pelaporan, kajian, dan pengawasan. Penelitian oleh para feminis di bidang kriminologi menunjukkan bahwa sistem peradilan harus mempertimbangkan bagaimana memperlakukan perempuan yang terlibat dalam kejahatan. Beberapa perempuan pelaku kejahatan sebenarnya adalah korban kekerasan. Karena konstruksi gender yang mengajarkan perempuan untuk bersikap patuh, mereka menjadi mudah ditipu dan sulit menolak

tekanan dari pasangan laki-lakinya, sehingga terjebak menjadi kurir narkoba. Akibatnya, banyak dari mereka yang dihukum mati, sementara pasangan laki-lakinya sering kali bebas atau mendapat hukuman lebih ringan (Purwanti, 2011).

WCC Jombang selalu melakukan upaya untuk menjalin dialog dengan aparat penegak hukum. Bahkan di Jombang, bisa dikatakan ruang dialog dengan APH itu hanya WCC Jombang yang memfasilitasi. Secara konsisten, dialog dan sosialisasi mengenai perlindungan perempuan dan anak telah diadakan, termasuk tiga kali penyelenggaraan sosialisasi TPKS. Namun, inisiatif perbaikan kebijakan hukum yang baru, terutama terkait dengan perempuan dan anak, sebagian besar berasal dari lembaga penyedia layanan, yang sering kali mendapat dukungan dana dari luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kesadaran terkait implementasi kebijakan baru masih terbatas di kalangan struktur pelaksana kebijakan di Jombang (Wawancara dengan Ana Abdillah, 15 Agustus 2023, Jombang).

Pada tahun 2020, WCC Jombang menginisiasi sebuah project yang bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada perempuan yang berhadapan dengan hukum sebagai terdakwa di lembaga pemasyarakatan (LAPAS). WCC Jombang telah menjalin kerjasama dengan LAPAS Jombang melalui MoU. Dalam kerangka layanan yang disediakan, terdapat dua komponen utama, yaitu layanan pembinaan psikologis dan layanan bantuan hukum secara pro bono (Wawancara dengan Ana Abdillah, 15 Agustus 2023, Jombang).

Kerjasama ini diinisiasi karena perempuan yang terlibat dalam kasus narkoba dan kejahatan, termasuk pencurian atau kejahatan lainnya, seringkali memiliki latar belakang yang rentan dan menjadi korban dalam situasi tertentu. Motivasi perempuan untuk mencuri, misalnya, mungkin terkait dengan ketidakmampuan mereka untuk memperoleh nafkah dari suami atau situasi ekonomi yang sulit. Demikian pula, keterlibatan perempuan dalam kasus narkoba seringkali terjadi karena mereka diposisikan dalam peran yang rentan, seperti menjadi kurir yang diperintahkan oleh laki-laki atau terjerumus ke dalam lingkaran kejahatan terkait narkoba (Wawancara dengan Mundik Rahmawati, 29 Agustus 2023, Jombang).

Dalam memberikan pendampingan kepada perempuan yang berhadapan dengan hukum, WCC Jombang melakukan analisis terhadap kasus-kasus yang dihadapi perempuan tersebut. WCC Jombang mempertimbangkan apakah ada unsur ketimpangan gender dalam kasus tersebut. Sebagai contoh perempuan yang menjadi pelaku narkoba di LAPAS, penilaian yang komprehensif perlu dilakukan untuk memahami akar penyebab keterlibatan mereka dalam penggunaan narkoba. Ini melibatkan evaluasi terhadap faktor-faktor seperti kebutuhan individu, dinamika hubungan interpersonal, dan tekanan lingkungan yang mungkin mempengaruhi keputusan mereka (Wawancara dengan Mundik Rahmawati, 29 Agustus 2023, Jombang).

KESIMPULAN

WCC Jombang didirikan pada tahun 1999 sebagai respon terhadap kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren, dengan tujuan memberikan perlindungan dan pendampingan kepada perempuan korban kekerasan. Dalam perjalanannya, WCC Jombang mengalami perkembangan yang signifikan, termasuk pembentukan komunitas dampingan, penyediaan program pemulihan seperti Trauma Healing, serta pendirian layanan berbasis pesantren melalui "*Pesantren Care*".

Pada tahun 2020, WCC Jombang memperluas perannya dengan menyediakan rumah aman berbasis komunitas dan mendukung perempuan yang berhadapan dengan hukum. Program-program ini menunjukkan komitmen WCC Jombang dalam memberdayakan perempuan, mengadvokasi kebijakan perlindungan, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pesantren dan lembaga hukum, untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan adil bagi perempuan di Jombang.

REFERENSI

Sumber Sejarah Lisan

- Abdillah, A. (2023, Agustus 15). Wawancara tentang "Yayasan Harmoni" di Kantor WCC Jombang, Jl. Pattimura, Jombang.
- Fauziah, N. (2023, November 26). Wawancara tentang "Sejarah berdirinya WCC Jombang" di Mushola Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Jl. Pattimura, Jombang.

- Rahmawati, F. Y. (2023, September 1). Wawancara tentang “Sejarah Berdirinya WCC Jombang.”
- Rahmawati, M. (2024, Agustus 29). Wawancara tentang “Respon masyarakat terhadap WCC Jombang” di Kantor WCC Jombang, Jl. Pattimura, Jombang.
- Sukinten. (2023, Juli 31). Wawancara tentang “Komunitas P2K” di Balai Desa Plabuhan, Plandaan, Jombang.

Sumber Buku, Jurnal dan Skripsi

- Afifah, N. (2022). *Proses pemulihan keberfungsian sosial perempuan korban kekerasan seksual di Women Crisis Center (WCC) Jombang* (Skripsi). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ashfiya, S. (2023). *Upaya perlindungan hukum santri korban kekerasan oleh Women's Crisis Center (WCC) Yayasan Harmony Jombang: Perspektif Maqasid al-Syari'ah Jasser Auda* (Tesis). Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Atmaja, T. P. (2014). Eksistensi survivor perempuan eks korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada komunitas Sekar Arum Kabupaten Jombang. *Paradigma*, 2(1).
- Hanifah, A., & Robet, R. (2022). Kekerasan budaya pasca 1965 dalam novel Pulang dan Dari Dalam Kubur. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 2(1), 1–19.
- Hikmawati, C. L. (2017). Operasi berlapis perempuan etnis Tionghoa: Pemerkosaan massal terhadap perempuan etnis Tionghoa dalam tragedi Mei 1998 di Jakarta. *Jurnal Politik*, 2(2), 4.
- Imamah, N. (2020). *Peran lembaga Women's Crisis Center Jombang dalam pemenuhan hak anak korban kekerasan seksual* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Irenewaty, T. (2016). Eksistensi perjuangan wanita masa kolonial. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 12(1).
- Khoiroh, L. (2019). *Upaya Women's Crisis Center “Yayasan Harmoni Jombang” dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak perempuan* (Skripsi). Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Luthfiyah, L. (2016). *Strategi komunikasi Women's Crisis Center (WCC) Jombang dalam mewujudkan masyarakat adil gender: Tinjauan*

teori konstruktivisme Jesse Delia (Skripsi). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Muhid, A., et al. (2019). Quality of life perempuan penyintas kekerasan seksual: Studi kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(1), 47–55.

Nata, P. A. (2009). *Distorsi peran lembaga swadaya masyarakat dalam perspektif civil society di Kabupaten Grobogan* (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.

Rifka Annisa. (2003). *Gerakan sosial menuju penghapusan kekerasan terhadap perempuan*. Yogyakarta.

Sani, V. A., et al. (2018). Praktik pemberdayaan perempuan desa melalui LBK WCC Jombang. *Paradigma*, 6(3).

Sangalang, R. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban tindak pidana kekerasan seksual dalam lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai Palangkaraya*, 7(2), 179.

Tari, S. U. (2017). Perkembangan Pondok Pesantren Gadingmangu Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang Tahun 1963–2006. *Ejournal Pendidikan Sejarah*.

Wardani, A. (2021). *Faktor kriminogen perempuan melakukan tindak pidana* (Skripsi). Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.

WCC Jombang. (2020). *Standar operasional prosedur layanan rumah aman*.

Yanti, S. Y. (n.d.). Perbudakan seksual perempuan Indonesia: Jugun Ianfu pada masa pendudukan Jepang tahun 1942–1945. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(2), 229–238.

Sumber Internet

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2020). Jadikan lingkungan pendidikan sebagai ruang bebas dari kekerasan. Diakses pada 6 Juni 2024, dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komisi-nasional-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-jadikan-lingkungan-pendidikan-sebagai-ruang-bebas-dari-kekerasan-27-oktober-2020>

- Murtakhamah, T. (2023). Mengenal lebih dekat pusat krisis perempuan di Indonesia. Kompasiana. Diakses pada 16 Juni 2023, dari https://www.kompasiana.com/titin_murtakhamah/552a2df1f17e615668d623dd/mengenal-lebih-dekat-pusat-krisis-perempuan-di-indonesia
- Purwanti, F. (2024). Konstruksi sosial pada perempuan tersangka pidana. ICW. Diakses pada 20 Juni 2024, dari <https://icw.or.id/id/article/konstruksi-sosial-pada-perempuan-tersangka-pidana>
- Rizki, A. (2024). 4 konsep waktu dalam sejarah, siswa sudah tahu? Detik.com. Diakses pada 29 Mei 2024, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6347945/4-konsep-waktu-dalam-sejarah-siswa-sudah-tahu>
- Rizky, P. A. (2022). Atas nama baik pesantren Jombang, kekerasan seksual dipinggirkan. Magdalene. Diakses pada 1 Juni 2024, dari <https://magdalene.co/story/atas-nama-baik-pesantren-jombang-kekerasan-seksual-dipinggirkan/>
- Triraharjo, M. (2024). Miris, jumlah kasus kekerasan seksual di Kota Santri melonjak. Jatim Times. Diakses pada 29 Mei 2024, dari <https://www.jatimtimes.com/baca/132372/20160105/092514/privacy>
- WCC Jombang. (2017). Membangun kepedulian terhadap perempuan dan anak korban kekerasan di lingkup pesantren di Jombang. Diakses pada 30 Mei 2024, dari <http://www.wccjombang.org/2017/10/membangun-kepedulian-terhadap-perempuan.html>
- WCC Jombang. (2023). Program lembaga. Diakses pada 21 Mei 2024, dari <http://www.wccjombang.org/2023/03/program-lembaga.html>
- Wibisono, Y. (2024). Cerita perempuan desa pendamping korban kekerasan seksual. Berita Jatim. Diakses pada 15 Mei 2024, dari <https://beritajatim.com/peristiwa/cerita-perempuan-desa-pendamping-korban-kekerasan-seksual/>